

ANALISIS KESADARAN DAN STRATEGI METAKOGNISI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI SMP NEGERI

Hadi Purwanto¹, Zaturahmi², Novita Ansari Hasibuan³

¹ Pendidikan IPA FKIP Universitas Muhammadiyah Riau

² Pendidikan FISIKA, STKIP ADZKIA Padang

³ Prodi Pendidikan IPA FKIP Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: Hadipurwanto@umri.ac.id, 180603008@student.umri.ac.id,

Abstrak

Telah dilakukan penelitian tentang kesadaran dan strategi metakognisi siswa SMP Negeri pada bulan Februari 2020. Penelitian ini untuk menganalisa kesadaran dan strategi metakognisi peserta didik kelas IX SMP Negeri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, Pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah semua peserta didik kelas IX SMP Negeri dengan jumlah sampel 200 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan kategori BB (Belum Berkembang) (0%). Sebahagian kecil peserta didik (0,62 %) SMP Negeri masuk dalam kategori belum begitu berkembang (MSB) Sebanyak 3,29 % peserta didik masuk ke dalam kategori Belum Begitu Berkembang (BBB), 23,75 % siswa masuk ke dalam kategori Mulai Berkembang (MB), 69,53% siswa masuk ke dalam kategori Sudah Berkembang Baik (SBB), dan hanya sebanyak 5,82% siswa masuk ke dalam kategori Super (BSB) atau berkembang sangat baik. Sebanyak 63,68% siswa telah dilatihkan menggunakan strategi metakognisi dalam belajar seperti membuat ringkasan (53,23 %), menggaris bawahi bahan bacaan (9,45 %), dan membuat jembatan keledai (0,9 %). Strategi metakognisi yang paling sering digunakan adalah membuat ringkasan 60,69 %

Kata Kunci : *Profil Kesadaran Metakognisi, Strategi Metakognisi, Peserta Didik*

Abstract

A research on awareness and metacognition strategies of Secondary School students was carried out in February 2020. This study was to analyze the awareness and metacognition strategies of students in grade IX of Secondary School. This research is a descriptive study. Data collection uses a questionnaire, observation, interviews, and documentation. The population of this study were all students of class IX in Secondary School with a sample size of 200 people. The results of this study indicate that students with the BB category (Not Developed) (0%). A small proportion of students (0.62%) State Junior High Schools are in the underdeveloped category (MSB) As many as 3.29% of students are in the Not So Developed (BBB) category, 23.75% of students are in the Starting to Develop (MB), 69.53% of students are in the Well Developed (SBB) category, and only 5.82% of students are in the Super category (BSB) or are developing very well. As many as 63.68% of students have been trained in using metacognition strategies in learning such as making summaries (53.23%), underlining reading material (9.45%), and making donkey bridges (0.9%). The metacognition strategy most often used was to summarize 60.69%

Keywords: *Metacognition Awareness Profiles, Metacognition Strategies, Students*

I. Pendahuluan

Pembangunan suatu bangsa sangat membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan dalam berpikir dan bertindak (karakter), sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dalam rangka menyelesaikan masalah dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kecerdasan berpikir dan bertindak, setiap individu diharapkan mampu mengatasi berbagai problematika hidup yang bersifat kompleks dalam segala aspek kehidupannya. Sumber daya manusia bermoral yang mampu berpikir kritis, berpikir kreatif, memiliki kemampuan mengatasi masalah dan mengambil keputusan yang tepat sangat dibutuhkan sekarang ini dalam menata bangsa kearah kehidupan yang lebih maju dan bermartabat, untuk mencapai itu perlu pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia di suatu Negara. Melalui pendidikan, kualitas hidup dapat dikembangkan baik secara individu maupun dalam kehidupan berbangsa. Menurut [1] pendidikan merupakan hal yang bersifat mutlak bagi setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pribadi, keluarga, bangsa, maupun Negara. Melalui pendidikan akan dibentuk pribadi-pribadi yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan oleh tujuan pendidikan itu sendiri. Sebagian besar dari proses perkembangan pendidikan berlangsung melalui kegiatan belajar. Dalam pendidikan, usaha yang dilakukan untuk mengubah perilaku seseorang itu disebut proses belajar.

Pada hakekatnya, belajar lebih dari sekedar mengingat tetapi merupakan kegiatan yang lebih kompleks dari itu. Bagi siswa, untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri dan selalu bergulat dengan ide-ide. Tugas pendidikan tidak hanya menuangkan atau menjejalkan sejumlah informasi ke benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa [2]. [3] menyatakan agar terjadinya interaksi yang baik dalam pembelajaran seorang guru harus mengetahui pendekatan, metode, kondisi, sarana dan prasarana, perkembangan intelektual yang sesuai dengan siswanya. Agar informasi yang didapatkan dapat masuk ke dalam memori jangka panjang siswa, maka diperlukan suatu strategi belajar, di mana siswa dapat menyadari tentang apa yang telah diketahui dan apa yang belum diketahui [2].

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), berpikir kritis merupakan proses terorganisasi yang melibatkan aktivitas mental diantaranya menganalisis asumsi, memunculkan inkuiri biologi dan pengambilan keputusan. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis mampu membuat pertimbangan yang cermat dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak suatu pernyataan yang bersifat benar atau salah. Mengapa harus diajarkan karena, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi pondasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Pentingnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak dibarengi dengan peningkatan prestasi dalam bidang ini.

[5] menyatakan agar mampu menyelesaikan suatu masalah setidaknya ada lima aspek kemampuan yang harus dikuasai siswa yaitu: kemampuan tentang konsep IPA, kemampuan dalam menguasai keterampilan, kemampuan proses, kemampuan untuk bersikap positif terhadap IPA dan kemampuan metakognitif.[6]Oleh karena itu sudah seharusnya metakognitif harus digunakan dan dikembangkan dalam pembelajaran matematika baik oleh siswa maupun guru. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan metakognitif sangat diperlukan dan berhubungan dengan keberhasilan belajar seorang siswa. [7] Sweeney (2013:1) menjelaskan pendapat beberapa para ahli *Metacognition is important for academic success (Pintrich, Anderson, & Klobucar, 1994; Trainin & Swanson, 2005), problem solving and ultimately, academic achievement (Decorte, Greer & Verschaffel, 1996; Lucangeli & Cornoldi, 1997; Swanson, 1990). Research suggests that metacognition develops alongside general aptitude and may be more predictive of learning performance than intelligence (Swanson, 1990; Vennman & Spaans, 2005).*

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa keberhasilan akademis dipengaruhi strategi serta aspek kemampuan metakognitif seorang siswa, termasuk dalam hal ini keberhasilan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut [8]. penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Bagi penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.

Menyadari pentingnya suatu strategi pembelajaran untuk mempermudah proses belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa, maka harus diperlukan adanya pembelajaran IPA yang lebih banyak terlibatnya siswa secara aktif serta inovatif dalam proses pembelajaran IPA itu sendiri. Hal ini dapat terwujud melalui bentuk pembelajaran alternatif yang dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mewujudkan keterlibatan siswa secara aktif yang dapat menstimulus kesadaran metakognisinya

[9] Mendefinisikan metakognisi sebagai *thinking about thinking*. Metakognisi, menurutnya ialah kemampuan berpikir dimana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri, tentang pengetahuan, atau refleksi tentang tindakan-tindakan. Lebih lanjut, [10] mendefinisikan metakognisi sebagai kesadaran dan manajemen dari proses dan produk kognitif yang dimiliki seseorang, atau secara sederhana disebut sebagai “berpikir mengenai berpikir”. [11] menyatakan bahwa *Metacognition is our knowledge, awareness and control of our cognitive processes*, artinya metakognisi adalah pengetahuan, kesadaran, dan kontrol kita terhadap proses kognitif kita. Lebih lanjut Matlin mengatakan bahwa metakognisi sangat penting dalam membantu kita dalam mengatur lingkungan dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif kita selanjutnya.

Pengembangan kesadaran metakognisi pada tingkat SMP dirasa sangat diperlukan untuk menyiapkan siswa menjadi pembelajar mandiri dan ahli. [12] menyebutkan metakognisi mencakup pengetahuan dan regulasi kognisi. Pengetahuan metakognisi mencakup: 1) variabel perorangan yaitu pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri, serta pemikiran-pemikirannya, 2) variabel yang berkaitan dengan tugas yaitu pengetahuan bahwa jenis tugas yang berbeda menuntut pengetahuan kognitif yang berbeda pula, 3) variabel strategi yaitu pengetahuan tentang strategi-strategi kognitif dan metakognitif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama guru dan siswa kelas IX di SMPN se-kecamatan Dayun, ditemukan permasalahan bahwa siswa telah menggunakan strategi dalam proses pembelajaran, namun belum mampu memahami bahwa strategi belajar yang telah dilakukan termasuk dalam strategi metakognisi, selanjutnya masih ada beberapa siswa belum mempunyai sikap disiplin diri dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru serta masih ditemui siswa tidak berlaku jujur pada saat ujian. kurangnya kompetensi siswa dalam menganalisa suatu permasalahan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari persepsi siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran IPA adalah pelajaran dengan hafalan dan identik dengan bahasa latin serta menghitung. Secara umum guru belum mendengar istilah metakognisi sebelumnya, sehingga tidak mengetahui arti metakognisi dan belum maksimal mengimplemtasikan strategi metakognisi tersebut.

Terkait dengan permasalahan yang diuraikan di atas dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan [13] pada siswa Biologi SMA Negeri menunjukkan tidak ada lagi siswa yang masuk ke dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan masih Belum Berkembang (MSB). Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis mengenai kesadaran metakognitif siswa SMPN sekecamatan Dayun. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat data kesadaran metakognisi siswa kelas IX SMPN se-Kecamatan Dayun dan penggunaan strategi metakognisi dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh informasi bagaimana profil kesadaran metakognisi siswa kelas IX SMPN se-Kecamatan Dayun.

[14] menyatakan bahwa pengetahuan metakognisi adalah pengetahuan tentang kognisi, secara umum sama dengan kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri seseorang. Karena itu dapat dikatakan bahwa metakognisi merupakan kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Sedang strategi metakognisi merujuk kepada cara untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berpikir dan pembelajaran yang berlaku sehingga bila kesadaran ini terwujud, maka seseorang dapat mengawal pikirannya dengan merancang, memantau dan menilai apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendeskripsikan mengenai analisis dan strategi metakognisi siswa SMP dalam proses pembelajaran IPA.

Agar tidak terdapat perbedaan penafsiran dalam memahami penelitian ini, maka beberapa istilah perlu untuk didefinisikan. Adapun istilah tersebut adalah.

1. Metakognisi adalah berfikir tentang berfikir, metakognisi adalah kesadaran seseorang terhadap proses dan hasil berpikirnya, dalam mengembangkan perencanaan, memonitor pelaksanaan dan mengevaluasi suatu tindakan. Jadi dengan metakognisi, seseorang akan “Tahu yang diketahui dan tahu yang kamu tidak diketahui” (“*Know that you know and know that you do not know*”).
2. Strategi metakognitif adalah proses berurutan/ cara yang digunakan untuk mengontrol aktivitas kognitif, dan untuk memastikan bahwa tujuan kognitif telah terpenuhi. Proses ini membantu untuk mengatur dan mengawasi pembelajaran, dan terdiri dari perencanaan dan monitoring kegiatan kognitif, serta memeriksa hasil dari kegiatan tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut [15] penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Tujuan utama penelitian survei adalah mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok subjek / populasi [16]. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 1 Dayun terdapat 6 kelas dengan jumlah siswa kelas IX adalah 200 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *kuota random sampling*, jumlah siswa yang dijadikan sampel 60% dari 200 siswa yaitu 120 siswa, penentuan perwakilan siswa tiap-tiap kelas yaitu 20 siswa. Sedangkan pada SMPN 2 Dayun terdapat 4 kelas dengan jumlah siswa kelas IX adalah 133 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *kuota random sampling*, jumlah siswa yang dijadikan sampel 60% dari 133 siswa yaitu 80 siswa, penentuan perwakilan siswa tiap-tiap kelas yaitu 20 siswa.

Dalam penelitian ini, terdapat dua macam instrumen. Instrumen utama yaitu instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah Observasi, Pedoman Wawancara semi terstruktur dan tes kuisioner serta dokumentasi. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah:

- (1) Penetapan populasi dan sampel
- (2) Penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian
- (3) Penyusunan angket / lembar pertanyaan
- (4) Pengambilan data dan penyebaran angket
- (5) Pengolahan data
- (6) Penyusunan laporan hasil penelitian

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada 200 orang siswa dengan memberikan angket kesadaran metakognisi (MAI) yang berisi 52

pernyataan dan angket terbuka untuk mengetahui strategi metakognisi dengan 8 pertanyaan yang dilakukan di SMPN Kecamatan Dayun sebagai berikut:

1. Kesadaran Metakognisi Siswa SMPN se-kecamatan Dayun

Hasil analisis siswa pada inventori MAI dapat dideskripsikan tingkat kesadaran metakognitif siswa kelas IX di setiap SMPN se-Kecamatan Dayun. Data tentang kesadaran metakognisi tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase Kesadaran Metakognisi Siswa Kelas IX SMPN se-Kecamatan Dayun

SMAN	Persentase Kemampuan Metakognitif Siswa (%)						KKM	Persentase indikator	
	BB	MSB	BBB	MB	SBB (OK)	SUPER		1	2
1	0	0,83	0,83	15,70	78,51	4,13	75	33,40	66,59
2	0	0	3,75	30	58,75	7,5	75	33,99	66,00
Rata-rata	0	0,62	3,29	23,75	69,53	5,82	75	33,69	66,29

Sumber: Data Penelitian Survei

Keterangan: BB (Belum Berkembang), MSB (Masih Sangat Beresiko), BBB (Belum Begitu Berkembang), MB (Mulai Berkembang), SBB/OK (Sudah Berkembang Baik), SUPER (Berkembang Sangat Baik). Indikator 1: pengetahuan metakognisi (*Metacognition Knowledge*) Indikator 2: pengalaman/regulasi metakognisi (*Metacognition Experiences or Regulation*)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kesadaran metakognitif siswa di SMPN se-Kecamatan Dayun dari data survei menunjukkan tidak ada lagi siswa yang masuk ke dalam kategori Belum Berkembang (BB). Sebahagian kecil siswa (0,62%) SMPN se-Kecamatan Dayun masuk dalam kategori belum begitu berkembang (MSB). Sebahagian kecil siswa (3,29%) SMPN se-Kecamatan Dayun masuk dalam kategori belum begitu berkembang (BBB). Sebanyak 23,75% siswa SMPN se-Kecamatan Dayun telah masuk ke dalam kategori mulai berkembang (MB). Sebagian besar siswa SMPN se-Kecamatan Dayun (69,53%) telah berkembang baik kemampuan metakognisinya sehingga masuk ke dalam kategori Sudah Berkembang Baik, dan sebanyak 5,82% masuk ke kategori berkembang sangat baik (super). Persentase pada indikator pengetahuan metakognisi (*Metacognition Knowledge*) siswa SMPN se-Kecamatan Dayun adalah 33,69%. Sedangkan persentase pada indikator pengalaman/regulasi metakognisi (*Metacognition Experiences or Regulation*) siswa SMPN se-Kecamatan Dayun adalah 66,29%.

2. Indikator Strategi Metakognitif Siswa kelas IX SMPN Se-kecamatan Dayun

Tabel 2. Indikator Strategi metakognisi

No	Indikator Metakognisi
1	memahami strategi metakognisi dalam belajar dan mengetahui arti dari metakognisi.
2	Mengetahui Strategi-Strategi Metakognisi yang Pernah Digunakan Dalam Belajar.
3	Mengetahui Strategi Metakognisi yang Pernah Dilatihkan Oleh Bapak/ Ibu Guru dalam Belajar Beserta Cara Melatihkannya
4	Mengetahui Strategi Metakognisi yang Paling Sering Digunakan, Kelebihan dan Kekurangan Strategi Metakognisi
5	Mengetahui Strategi Metakognisi yang Paling Jarang Digunakan
6	Mengetahui Adanya Cara Lain yang Digunakan Selain Strategi Metakognisi yang Telah Disebutkan Sebelumnya

- 7 Mengetahui Seberapa Sering Menggunakan Strategi Metakognisi Membuat Ringkasan.
 - 8 Mengetahui Seberapa Sering Menggunakan Strategi Metakognisi Menggaris Bawahi Bahan Bacaan
-

B. PEMBAHASAN

1. Kesadaran Metakognisi Siswa SMAN Kecamatan Dayun

Berdasarkan data siswa dari angket kesadaran metakognisi siswa SMPN se-kecamatan Dayun menunjukkan tidak ada lagi siswa yang masuk ke dalam kategori belum berkembang (BB). Berdasarkan kategori dari [17] maka tidak ada lagi siswa yang belum menggunakan metakognisinya dalam belajar.

Sebahagian kecil siswa (0,42%) SMPN se-kecamatan Dayun masuk dalam kategori belum begitu berkembang (MSB). Siswa yang masuk ke dalam kategori masih sangat beresiko belum memiliki kesadaran bahwa berfikir adalah proses [17]. Sebahagian kecil siswa (2,29%) masih masuk ke dalam kategori belum begitu berkembang (BBB). Siswa yang masuk ke dalam kategori belum begitu berkembang belum mampu memisahkan apa yang dia pikirkan dan bagaimana dia dalam berpikir [17]. Sebanyak 22,85% siswa telah masuk ke dalam kategori mulai berkembang (MB). [17] menyebutkan siswa yang masuk ke dalam kategori mulai berkembang telah dapat dibantu untuk sadar akan cara berpikirnya sendiri dengan menggugah dan mendukung cara mereka berpikir.

Sebahagian besar siswa (68,63%) telah masuk ke dalam kategori sudah berkembang baik (SBB). Siswa dalam kategori ini berarti mereka sudah menyadari proses berpikirnya sendiri dan dapat membedakan tahap elaborasi input dan output dari proses berpikirnya. Mereka terkadang telah menggunakan model-model ini untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya. Siswa yang masuk pada kategori super (BSB) atau berkembang sangat baik hanya sebanyak 5,82% . siswa yang masuk ke dalam kategori ini telah menggunakan kesadaran metakognitifnya secara teratur untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya mandiri. Mereka telah menyadari akan banyak macam cara dalam berpikir, mampu menggunakannya secara lancar dan dapat merefleksikan proses berpikirnya [17].

Inventori kesadaran metakognisi yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan dua indikator, yaitu: pengetahuan metakognisi (*metacognition knowledge*) dan pengalaman metakognisi (*metacognition experiences/regulation*). pengetahuan metakognisi, didefinisikan sebagai pengetahuan atau kepercayaan seseorang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan kognitif, terdiri dari tiga sub indikator yaitu:

- 1) pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*),
- 2) pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*),
- 3) dan pengetahuan kondisional (*conditional knowledge*).

Sedangkan pengalaman/ regulasi metakognisi mencakup respon afektif terhadap tugas, terdiri dari lima sub indikator yaitu:

- 1) strategi manajemen informasi (*information management strategies/organizing*),
- 2) perencanaan (*planning*),
- 3) (perencanaan),
- 4) pemantauan (*monitoring*),
- 5) strategi debugging (*debugging strategies*),
- 6) dan penilaian (*evaluation*).

Dilihat dari hasil analisis deskriptif, maka diperoleh persentase untuk indikator pengetahuan metakognisi sebesar 33,69% dan untuk indikator pengalaman metakognisi sebesar 66,29%. Pengetahuan metakognitif mengarah pada keyakinan tentang dirinya sebagai seorang pemikir atau pelajar, dan apa yang ia percaya tentang proses pemikiran orang lain individu sedangkan pengalaman metakognisi didefinisikan sebagai afektif atau kesadaran kognitif yang relevan dengan proses berpikir seseorang [18].

3. Strategi Metakognisi Siswa SMPN se-Kecamatan Dayun

1) Indikator Memahami Strategi Metakognisi Dalam Belajar dan Mengetahui Arti dari Metakognisi.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh strategi metakognisi siswa pada memahami strategi metakognisi dalam belajar dan mengetahui arti dari metakognisi sebanyak 6,46% siswa SMPN se-kecamatan Dayun telah memahami strategi metakognisi dalam belajar dan sebanyak 93,53% siswa SMPN se-kecamatan Dayun tidak memahami strategi metakognisi. Sebagian kecil siswa (4,97%) menjawab metakognisi adalah cara belajar yang digunakan oleh siswa untuk memudahkan dalam belajar dan sebagian lagi (1,49%) menjawab metakognisi adalah cara memudahkan dalam memahami pelajaran dan mengambil kesimpulan dari yang telah dipelajari.

Siswa yang telah memahami tentang metakognisi berarti sudah mengetahui bagaimana seharusnya ia dalam belajar dan memiliki kemampuan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan tepat. [19] mengungkapkan metakognisi mengacu pada pemikiran tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif atas proses kognitif yang terlibat dalam pembelajaran. Kegiatan seperti merencanakan bagaimana mendekati tugas belajar yang diberikan, pemantauan pemahaman, dan mengevaluasi kemajuan penyelesaian tugas yang metakognitif di alam. Karena metakognisi memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran, penting untuk mempelajari aktivitas metakognitif dan pengembangan untuk menentukan bagaimana siswa dapat diajarkan untuk lebih menerapkan sumber daya kognitif melalui kontrol metakognitif.

2) Indikator Mengetahui Strategi-Strategi Metakognisi yang Pernah Digunakan Dalam Belajar.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa diantara strategi-strategi metakognisi yang pernah digunakan dalam belajar oleh siswa SMPN se-Kecamatan Dayun, strategi-strategi metakognisi yang paling banyak digunakan adalah membuat ringkasan, menggarisbawahi bahan bacaan, membuat jembatan keledai, membuat peta konsep, dan membuat pertanyaan dan menjawabnya sendiri (31,53%). Dengan membuat ringkasan siswa dapat mengumpulkan berbagai informasi penting yang berkaitan dengan apa yang sedang di pelajari untuk dijadikan rangkuman sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat [20] Peirce (2003) yang menyebutkan bahwa menulis ringkasan bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membantu siswa untuk memonitor pemahamannya.

Dengan menggaris bawah bahan bacaan, siswa dapat menemukan informasi yang penting sehingga dapat memudahkan siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat [21] Dalyono (1997) memberi garis bawah ("*underlining*") merupakan teknik belajar yang diperlukan untuk keperluan belajar yang intensif. Dengan mengajarkan strategi metakognisi ini dapat melatih siswa untuk menerapkan strategi belajar tertentu untuk berpikir sendiri menangani sendiri tugas-tugas yang sukar.

Dengan membuat peta konsep, siswa dapat mudah memahami bacaan dan menjelaskan hubungan antara konsep satu dengan konsep lain. Menurut [22] Hermawan (2011) membuat peta konsep bertujuan untuk memperjelas pemahaman suatu bacaan, sehingga dapat dipakai sebagai alat evaluasi dengan cara meminta siswa untuk membaca peta konsep dan menjelaskan hubungan antara konsep satu dengan konsep lain dalam satu peta konsep.

3) Indikator Mengetahui Strategi Metakognisi Yang Dilatihkan Oleh Bapak/ Ibu Guru dalam Belajar Beserta Cara Melatihkannya.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh strategi metakognisi siswa pada mengetahui strategi-strategi metakognisi yang pernah digunakan dalam belajar, bahwa sebanyak 63,68% siswa telah dilatihkan guru mereka ketika di SMP untuk menggunakan strategi metakognisi dalam belajar. Guru mereka melatih menggunakan strategi metakognitif dengan menugaskan mereka untuk membuat ringkasan (53,23%), menggaris bawah bahan bacaan (9,45%), dan membuat jembatan keledai (0,9%) Dengan demikian terlihat bahwa sebagian kecil siswa (36,32%) belum terbiasa menggunakan strategi metakognisi dalam proses belajar mereka.

Kurangnya penggunaan strategi metakognitif dalam belajar akan berkaitan dengan ketidaksiuksesan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat [23]Septiyana (2012) yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan

metakognisinya. Jika setiap kegiatan belajar dilakukan dengan mengacu pada indikator dari bagaimana untuk belajar maka hasil optimal dalam belajar dapat dicapai. Proses ini membantu untuk mengatur dan mengawasi pembelajaran, dan terdiri dari perencanaan dan monitoring kegiatan kognitif, serta memeriksa hasil dari kegiatan tersebut.

4) Indikator Mengetahui Strategi Metakognisi yang Paling Sering Digunakan, Kelebihan dan Kekurangan Strategi Metakognisi tersebut, Beserta Alasannya

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh strategi metakognisi siswa pada mengetahui strategi metakognisi yang paling sering digunakan, kelebihan dan kekurangan strategi metakognisi tersebut, beserta alasannya diketahui bahwa strategi metakognisi yang paling sering digunakan adalah membuat ringkasan (60,69%), menggaris bawahi bahan bacaan (35,82%), membuat peta konsep (0,99%), membuat jembatan keledai (1,49 %), dan membuat jurnal belajar (0,99%).

Diantara kelima strategi metakognisi, yang paling sering digunakan oleh siswa kelas IX SMPN se-kecamatan Dayun adalah membuat ringkasan (60,69%). Berdasarkan data angket, kelebihan dari membuat ringkasan adalah dapat memudahkan memahami pelajaran karena menggunakan bahasa sendiri, dapat dilihat kembali jika lupa, dapat mengetahui hal-hal penting, dan dapat mempersingkat waktu. Sedangkan, kelemahannya adalah kalau terlalu banyak yang di ringkas tangan menjadi capek, tidak terlalu paham jika tidak dijelaskan, membutuhkan waktu yang lama, tidak lengkap, buku tidak rapi. [20] Peirce (2003) mengatakan bahwa menulis ringkasan bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membantu siswa untuk memonitor pemahamannya.

5) Indikator Mengetahui Strategi Metakognisi yang Paling Jarang Digunakan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh strategi metakognisi siswa pada mengetahui strategi metakognisi yang paling jarang digunakan diketahui bahwa strategi metakognisi yang paling jarang digunakan adalah membuat peta konsep (30,84%) membuat pertanyaan dan menjawabnya sendiri (16,41%), membuat jurnal belajar (18,40%), membuat jembatan keledai (19,90%), membuat ringkasan (3,48 %), dan menggaris bawahi bahan bacaan (10,94%)

Diantara kelima strategi metakognisi, yang paling jarang digunakan oleh siswa kelas IX SMPN se-kecamatan Dayun adalah membuat peta konsep (30,84%). Berdasarkan data angket, alasan siswa jarang menggunakan strategi metakognisi membuat peta konsep adalah sudah ada di buku pelajaran, jarang disuruh, tidak pernah diajarkan, malas, tidak paham, sulit, dan sudah di tulis oleh guru. Menurut [22] Hermawan (2011) membuat peta konsep bertujuan untuk memperjelas pemahaman suatu bacaan, sehingga dapat dipakai sebagai alat evaluasi dengan cara meminta siswa untuk membaca peta konsep dan menjelaskan hubungan antara konsep satu dengan konsep lain dalam satu peta konsep. Berdasarkan data angket, alasan siswa jarang menggunakan strategi metakognisi membuat peta konsep adalah sudah ada di buku pelajaran, jarang disuruh, tidak pernah diajarkan, malas, tidak paham, sulit, dan sudah di tulis oleh guru.

6) Indikator Mengetahui Adanya Cara Lain yang Digunakan Selain Strategi Metakognisi yang Telah Disebutkan Sebelumnya

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh strategi metakognisi siswa pada Indikator mengetahui adanya cara lain yang digunakan selain strategi metakognisi yang telah disebutkan sebelumnya diketahui bahwa ada cara lain yang digunakan siswa SMPN se-kecamatan Dayun (19,90%) selain strategi metakognisi yang telah disebutkan sebelumnya. Cara lain yang digunakan selain strategi metakognisi pada siswa SMPN se-kecamatan Dayun adalah diskusi (11,94%), bertanya pada guru (1,99%), dan menghafal (5,97%). Menghafal adalah strategi belajar yang biasa digunakan oleh siswa SMA ketika mereka pergi ke perguruan tinggi [20] (Keachie, 1998, dan Nist, 1993 dalam Peirce: 2003).

Dengan demikian terlihat bahwa sebagian besar siswa SMPN se-kecamatan Dayun (80,1%) tidak pernah dilatihkan guru mereka untuk menggunakan strategi metakognisi dalam belajar. Kurangnya penggunaan strategi metakognisi dalam belajar akan berkaitan dengan ketidaksuksesan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat [19] Brown dalam Livingstone (1997) bahwa Pengalaman metakognitif melibatkan penggunaan strategi-strategi metakognitif.

Strategi metakognitif adalah proses berurutan/ cara yang digunakan untuk mengontrol aktivitas kognitif, dan untuk memastikan bahwa tujuan kognitif telah terpenuhi.

7) Indikator Mengetahui Seberapa Sering Menggunakan Strategi Metakognisi Membuat Ringkasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh strategi metakognisi siswa pada mengetahui seberapa sering menggunakan strategi metakognisi membuat ringkasan diketahui bahwa sebagian kecil siswa SMPN se-kecamatan Dayun (9,95%) menggunakan strategi metakognisi membuat ringkasan setiap tatap muka. Siswa SMPN se-kecamatan Dayun menggunakan strategi metakognisi membuat ringkasan setiap selesai pokok bahasan sebanyak 23,88%. sebanyak 58,71% siswa SMPN se-kecamatan Dayun menggunakan strategi metakognisi jika di instruksikan. Sebagian kecil siswa SMPN se-kecamatan Dayun (6,93%) menggunakan strategi metakognisi seminggu sekali. Dan hanya 0,33% siswa SMPN se-kecamatan Dayun menggunakan strategi metakognisi setiap bulan sekali.

Kurangnya penggunaan strategi metakognitif dalam belajar akan berkaitan dengan ketidaksuksesan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat [23] Septiyana (2012) yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan metakognisinya. Jika setiap kegiatan belajar dilakukan dengan mengacu pada indikator dari bagaimana untuk belajar maka hasil optimal dalam belajar dapat dicapai. Proses ini membantu untuk mengatur dan mengawasi pembelajaran, dan terdiri dari perencanaan dan monitoring kegiatan kognitif, serta memeriksa hasil dari kegiatan tersebut.

8) Indikator Mengetahui Seberapa Sering Menggunakan Strategi Metakognisi Menggaris Bawahi Bahan Bacaan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh strategi metakognisi siswa pada mengetahui seberapa sering menggunakan strategi metakognisi menggaris bawahi bahan bacaan diketahui bahwa sebagian besar siswa SMPN se-kecamatan Dayun (59,90%) menggunakan strategi metakognisi menggaris bawahi bahan bacaan setiap membaca buku. Sebagian kecil siswa SMPN se-kecamatan Dayun (3,96%) tidak pernah menggunakan strategi metakognisi menggaris bawahi bahan bacaan setiap selesai pokok bahasan. Siswa SMPN se-kecamatan Dayun (33,16%) jarang menggunakan strategi metakognisi menggaris bawahi bahan bacaan setiap selesai pokok bahasan dan hanya 2,48% siswa jarang menggunakan strategi metakognisi menggaris bawahi bahan bacaan.

Kurangnya penggunaan strategi metakognitif dalam belajar akan berkaitan dengan ketidaksuksesan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat [23] Septiyana (2012) yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan metakognisinya. Jika setiap kegiatan belajar dilakukan dengan mengacu pada indikator dari bagaimana untuk belajar maka hasil optimal dalam belajar dapat dicapai. Proses ini membantu untuk mengatur dan mengawasi pembelajaran, dan terdiri dari perencanaan dan monitoring kegiatan kognitif, serta memeriksa hasil dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan [13] Rahayu (2015) siswa yang masuk pada kategori Super terlihat sebagai siswa yang mempunyai prestasi yang baik di dalam kelasnya. Dengan demikian metakognisi sangat diperlukan untuk kesuksesan belajar, karena dengan metakognisi siswa mampu melakukan perencanaan, mampu menyadari ketidak tahuannya sehingga terefleksi dalam proses belajar, mampu memonitor dan mengevaluasi proses belajarnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Analisis kesadaran metakognisi siswa SMPN se-kecamatan Dayun dari data survai menunjukkan tidak ada lagi siswa yang masuk ke dalam kategori BB (Belum Berkembang), artinya tidak ada lagi siswa yang belum menggunakan metakognisi dalam proses pembelajaran IPA. Sebagian besar siswa mata pelajaran IPA SMPN se-Kecamatan Dayun masuk ke dalam

kategori Sudah Berkembang Baik (SBB). Artinya, siswa telah sadar akan cara berpikirnya secara konstruktif.

Strategi metakognisi yang paling sering digunakan siswa SMPN se-kecamatan Dayun adalah membuat resume, dan yang paling jarang digunakan adalah membuat peta konsep. Sebagian besar siswa telah dilatihkan menggunakan strategi metakognisi dalam belajar oleh guru mereka. Strategi metakognisi yang telah dilatihkan seperti membuat ringkasan, menggaris bawahi bahan bacaan, dan membuat jembatan keledai.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mulyasa, Dedy. 2015. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
 - [2] Nani, K. L. 2012. Konstruksi Self-Regulation Skill Dan Help-Seeking Behavior dalam Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta*. (Diakses 20 Februari 2018).
 - [3] Lufri. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi: Teori, Praktek dan Penelitian*. Padang: UNP Press.
 - [4] Arikunto, S. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
 - [5] Riyadi, I. 2012. Strategi Belajar Metakognisi Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Magistra*. Nomor 82. Hlm. 3-4. (Online). <http://magistra.undiksha.ac.id/index.php/JJPGS/article/viewFile/2264/1960>. (Diakses 12 Januari 2017).
 - [6] Ahmadi, A & Supriyono, W. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
 - [7] Weinert, F. E. & Kluwe, R. H. (1987). *Metacognition, Motivation, and Understanding*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
 - [8] Widoyoko, E.P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka
 - [9] Kuntjojo & Matulesy, A. 2012. "Hubungan Antara Metakognisi dan Motivasi Berprestasi dengan Kreativitas". (online). *Jurnal Pesona*. Volume 1, No.01.14 halaman.<http://drmasda.wordpress.com/2012/06/14/hubungan-antara-metakognisi-dan-motivasi-berprestasi-dengan-kreativitas/>. (Diakses, 26 Oktober 2017).
 - [10] Afida, Husna. 2012. *Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Minat Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Di MTS Darul Huda Wonodadi Blitar*. Skripsi.UIN Malang: Blitar
 - [11] Nugrahaningsih, K. T. 2012. Metakognisi Siswa SMA Kelas Akselerasi dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Jurnal Magistra* No. 82 Th. XXIV. Hlm. 39.
 - [12] Amnah, S. 2011. Profil Kesadaran Metakognisi Siswa Biologi SMA Negeri Kota Pekanbaru. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*. Nomor 3 (11). Hlm. 36.
 - [13] Agustin, D., Widowati, H., Achyani. 2017. Hubungan Kesadaran dan Regulasi Metakognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Jurnal Pascasarjana Pendidikan Biologi*. Universitas Muhammadiyah Metro. Hal. 19-24.
 - [14] Usman. 2014. Aktivitas Metakognisi Mahasiswa Calon Guru Matematika dalam Pemecahan Masalah Terbuka. *Jurnal Didaktik Matematika*. Nomor 2 (1). Hlm. 21-29.
 - [15] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
 - [16] Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi dan Tenaga Kependidikan*. Prenada Media group.
-

- [17] Amnah, S. 2014. Profil Kesadaran dan Strategi Metakognisi Mahasiswa Baru Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Biologi Universitas Islam Riau Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Nomor 1 (3). Hal. 22-27.
- [18] Fitriani, A. 2013. Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Metakognitif Berbasis Tutor Sebaya Bagi Siswa SMP. *Abstrak Hasil Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Hlm. 6. (Online).http://eprints.ums.ac.id/23452/27/02_ARTIKEL_PUBLIKASI.pdf. (Diakses 15 Januari 2018)
- [19] Inaya, S. M. 2016. Pengaruh Kesadaran Metakognisi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa FMIPA Universitas Sulawesi Barat. *PROSIDING Kajian Ilmiah Dosen Sulbar*. Sulawesi Barat: FMIPA Universitas Sulawesi Barat.
- [20] Bire, A.L., Geradus, U., Bire, J. 2014. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pascasarjana Universitas Nusa Cendana*. Hal. 168-174.
- [21] Chania, dkk. 2016. Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X Sman 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek*. Hal. 77-84.
- [22] Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta
- [23] Djamarah, S.B. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [24] Ernita, T., Fatimah & Adawiah, R. 2016. Hubungan Cara Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PKn pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat (Vol. 6, No.11).
- [25] Hamalik, O. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [26] Indrawati, Farah. 2014. Pengaruh Kemampuan Numerik dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematik. *Jurnal Formatif*. Universitas Indraprasta PGRI. ISSN: 2088-351X. Hal. 215-223.
- [27] Khery, Y. 2013. Kesadaran Metakognisi, Proses Sains, dan Hasil Belajar Kimia Mahasiswa Divergen dan Konvergen dalam PBL. *Jurnal Pendidikan Sains*. No 4(1). Hal 343-351.
- [28] Kurniawati, R, & Leonardi, T. 2013. Hubungan Antara Metakognisi dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang Aktif Berorientasi di Organisasi Mahasiswa Tingkat Fakultas. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Nomor 1 (2). Hlm.3.(Online).http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810217_Ringkasan.pdf. (Diakses, 15 Oktober 2017).
- [29] Moshman & Schraw. (1995). Metacognitive Theories. *Educational Psychology Review*, Vol 7, No 4.
- [30] Namira, ZB., Kusumo, E. & Prasetya. 2014. Keefektifan Strategi Metakognisi Membantu Advance Organizer Untuk Meningkatkan Hasil belajar Kimia Siswa. *Jurnal Chemistry In Education*. No 3(2).
- [31] Suratno. 2010. Pemberdayaan Keterampilan Metakognisi Siswa Dengan Strategi Pembelajaran Jigsaw - Reciprocal Teaching (JIRAT). *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Nomor 2. Hlm 150-156..
- [32] Yuwono, C. S. M. 2014. Peningkatan Keterampilan Metakognisi Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw - Modifikasi. *Jurnal Santiaji Pendidikan*. Nomor 1 (4). Hlm. 3. (Diakses 29 Desember 2014).
-

